



Penerapan Pijat Oketani Pada Ny. S Untuk Mengatasi Menyusui Tidak Efektif

Fitriana Rahayu¹, Rohmayanti^{2*}, Heni Setyowati Esti Rahayu³

^{1,2}Program Studi Ilmu Keperawatan (D3), Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Magelang, Indonesia

³Program Studi Profesi Ners, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Magelang, Indonesia

*email korespondensi: rohmayanti@ummgl.ac.id

DOI: 10.31603/bnur.9705

Abstract

Introduction:mother's milk is the first and ideal natural food needed for babies, especially in the first months of a baby's life. The World Health Organization (WHO) recommends giving exclusive breastfeeding to babies without additional food for as long as the baby is 6 months old and then continuing breastfeeding until the baby is the first two years of life. Breast milk contains all the elements of nutrients that have benefits as nutrients, hormones, immunity, growth factors, anti-allergy, antibodies, and inflammation that can prevent infection in babies. **Objective:** this study aims to apply oketani massage to overcome the problem of ineffective breastfeeding in nursing mothers. **Method:**the research method uses a case study with a consecutive sampling technique on a spontaneous post partum mother on the third day who experienced breast milk problems that were not smooth, the baby was unable to attach to the mother's breast and the milk is not dripping or gushing. Participant given the application of oketani massage. This research conducted in Sumberarum Village, Tempuran, Magelang Regency on May 2023. **Results:**the results of the study on post partum mothers after the oketani massage was carried out, the problem of breastfeeding was not effectively resolved with the criteria for increased milk dripping / emission, increased adequate milk supply, increased mother's self-confidence, decreased anxiety or worry, and baby's BAK more than 8 times within a day, the blisters on the nipples have decreased, the baby's crying while feeding has decreased, the baby's sucking has not continuously decreased. **Conclusion:**the application of oketani message can overcome the problem of ineffective breastfeeding in primiparous post partum mothers.

Keywords: breast milk; oketani massage; post partum mother.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Abstrak

Latar Belakang: Air Susu Ibu (ASI) merupakan suatu makanan alamiah yang pertama dan ideal yang dibutuhkan untuk bayi terutama pada bulan-bulan pertama kehidupan bayi. World Health Organization (WHO) merekomendasikan pemberian ASI eksklusif pada bayi tanpa makanan tambahan selama bayi berusia 6 bulan kemudian dilanjutkan pemberian ASI sampai bayi berusia dua tahun pertama. ASI mengandung semua unsur zat gizi yang mempunyai manfaat sebagai nutrisi, hormon, kekebalan tubuh, faktor pertumbuhan, anti alergi, antibodi, serta inflamasi yang dapat mencegah terjadinya infeksi pada bayi. **Tujuan:** penelitian ini bertujuan menerapkan pijat oketani untuk mengatasi masalah ketidakefektifan menyusui pada ibu menyusui. **Metode:** penelitian ini menggunakan studi kasus dengan teknik pengambilan sampel secara konsekutif pada ibu post partum spontan pada hari ketiga yang mengalami masalah ASI tidak lancar, bayi tidak dapat melekat pada payudara ibu dan ASI tidak menetes, atau memancar. Peserta diberikan penerapan pijat oketani. Penelitian ini dilakukan di Desa Sumberarum, Tempuran, Kabupaten Magelang pada bulan Mei 2023. **Hasil:** penelitian pada ibu post partum setelah dilakukan pijat oketani, masalah menyusui tidak teratasi secara efektif dengan kriteria peningkatan keluar/tetes ASI, peningkatan suplai ASI yang adekuat, kepercayaan diri ibu meningkat, kecemasan atau kekhawatiran berkurang, dan BAK bayi lebih dari 8 kali dalam sehari, lecet pada puting sudah berkurang, bayi menangis saat menyusui berkurang, isapan bayi tidak berkurang terus-menerus. **Kesimpulan:** penerapan pijat oketani dapat mengatasi masalah menyusui tidak efektif pada ibu post partum primipara.

Kata Kunci: air susu ibu; pijat oketani; post partum.

1. Latar Belakang

Air Susu Ibu (ASI) merupakan suatu makanan alamiah yang pertama dan ideal yang dibutuhkan untuk bayi terutama pada bulan-bulan pertama kehidupan bayi ([Dharmas, 2020](#)). World Health Organization (WHO) merekomendasikan tentang memberikan ASI eksklusif pada bayi tanpa makanan tambahan selama bayi berusia 6 bulan kemudian dilanjutkan pemberian ASI sampai bayi berusia dua tahun pertama kehidupannya ([Kurniawan, 2019](#)). ASI mengandung banyak manfaat, yaitu semua unsur zat gizi yang mempunyai manfaat sebagai nutrisi, hormon, kekebalan tubuh, faktor pertumbuhan, anti alergi, antibodi, serta inflamasi yang dapat mencegah terjadinya infeksi pada bayi. Manfaat tersebut diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi selama diberikan ASI ([Puspitasari, 2019](#)).

Berdasarkan data dari United Nations Children Fund (UNICEF) menyebutkan pada tahun 2018 presentasi pemberian ASI Eksklusif di dunia sebesar 42%. Secara nasional, presentasi bayi mendapat ASI Eksklusif tahun 2019 yaitu sebesar 67,74%. Angka tersebut sudah melampaui target Renstra tahun 2019 yaitu 50%. Presentasi pemberian ASI Eksklusif di provinsi Jawa Tengah pada tahun 2019 sebesar 66,0%, jadi jumlah tahun 2019 ini meningkat dibandingkan presentase tahun lalu (2018) sebesar 65,5% ([Nurlaela, 2021](#)). Pentingnya pemberian ASI kepada bayi baru lahir sudah diketahui memiliki banyak keunggulannya. Kecenderungan bagi para ibu untuk tidak menyusui bayinya secara eksklusif semakin besar. Hal ini dapat dilihat dengan jumlah ibu yang menyusui memberikan makanan tambahan lebih awal sebagai pengganti ASI karena berbagai alasan seperti pengaruh iklan atau promosi pengganti ASI, ibu bekerja, lingkungan sosial budaya, pendidikan, pengetahuan yang rendah, dukungan suami yang rendah, ASI tidak keluar atau kurang lancar ([Edelwina et al., 2020](#)).

Produksi dan pengeluaran ASI dipengaruhi oleh dua hormon, yaitu prolaktin dan oksitosin. Prolaktin mempengaruhi jumlah produksi ASI, sedangkan oksitosin mempengaruhi proses pengeluaran ASI ([Nasution & Harahap, 2021](#)). Saat bayi setelah lahir disarankan bayi diletakkan di atas dada ibu untuk mendapatkan kontak kulit ke kulit ibu dan mencari puting ibu ([Arhamnah & Fadilah, 2022](#)). Refleks menyusui dini bayi secepatnya disusui pada jam-jam pertama setelah bayi lahir saat dengan inisiasi menyusui dini ([Zakiah, 2018](#)). Produksi air susu ibu dapat mencerdaskan dan meningkatkan kualitas bagi setiap bayi, karena bayi yang diberi ASI akan mempunyai kekebalan tubuh alami terhadap penyakit karena ASI banyak mengandung antibodi, zat kekebalan aktif yang dapat melawan masuknya infeksi ke dalam tubuh bayi. Pada saat ini sekitar 40 % kematian balita terjadi pada satu bulan pertama kehidupan bayi, dengan pemberian ASI yang akan mengurangi 22 % kematian bayi dibawah 28 hari, dengan demikian kematian bayi dan balita dapat dicegah melalui pemberian ASI Eksklusif secara dini dari sejak bayi dilahirkan di awal kehidupannya ([Dharmas, 2020](#)). Selain itu dampak psikologis ibu menyusui mengalami kesulitan karena ibu merasa khawatir tidak bisa memberikan ASI, ibu merasa payudara kecil, merasa tidak percaya diri, ASI yang dikeluarkan sedikit, tidak ada dukungan dari orang terdekat ([Widaryanti, 2019](#)).

Berdasarkan penelitian bahwa tidak semua ibu postpartum langsung mengeluarkan ASI ([Farida et al., 2021](#)). Untuk mendukung pemberian ASI ada beberapa titik pada tubuh yang bisa memperlancar ASI, seperti tiga titik di payudara (titik di atas puting, titik di bawah puting, dan titik tepat pada puting) ([Hastuti, 2020](#)). Terdapat beberapa cara untuk merangsang pengeluaran hormon prolaktin dan oksitosin. Di Indonesia ada banyak jenis metode yang dapat dijadikan pilihan bagi ibu menyusui yang mengalami masalah selama menyusui, seperti pijat oksitosin, pijat prolaktin, pijat marmet, pijat breascare, penerapan rolling massage punggung, perawatan payudara, dan pijat oketani ([Dharmas, 2020](#)).

Salah satu cara baru dalam memperlancar produksi ASI adalah pijat oketani. Pijat oketani adalah salah satu teknik pijat payudara yang berfokus pada daerah areola dan puting susu ibu yang bertujuan untuk memperlancar produksi ASI. Selain itu, pijat oketani juga memiliki banyak manfaatnya, yaitu memperlancar produksi ASI, memberikan rasa nyaman, menghilangkan rasa nyeri, tubuh menjadi lebih relaks, membuat payudara menjadi lebih lembut, areola dan puting menjadi lebih elastis sehingga memudahkan bayi untuk menyusui, dan aliran susu menjadi lebih lancar karena ada penekanan pada alveoli ([Machmudah, 2017](#)). Pijat oketani menggunakan 8 teknik tangan yaitu 7 teknik memisahkan kelenjar susu dan 1 teknik pemerahan untuk setiap payudara kiri dan kanan dan pijat oketani ini dapat dilakukan 3 hari berturut-turut pada pagi dan sore hari selama 10-15 menit ([Sudirman, 2019](#)).

Hasil penelitian sebelumnya pada tahun 2020 didapatkan bahwa produksi ASI sebelum dilakukan pijat oketani, produksi ASI yang kurang dari 100 cc adalah 20 responden (80%) dan produksi ASI normal atau ≥ 100 cc adalah 5 responden (20%) sedangkan produksi ASI sesudah diberikan pijat oketani mengalami peningkatan yaitu produksi ASI ≥ 100 cc menjadi 21 responden (84%) dan produksi ASI < 100 cc terdapat 4 responden (16%). Ada pengaruh pijat oketani terhadap peningkatan produksi ASI pada ibu menyusui ([Farida et al., 2021](#)). Penelitian diperkuat lagi hasil penelitian mengenai kelancaran produksi ASI sebelum dilakukan pijat pada ibu post partum di klinik bidan praktek mandiri Nelly Harahap diketahui bahwa kelancaran produksi ASI sebelum dilakukan

pijat oketani adalah 14 orang (87,5%) tidak lancar dan setelah diberikan pijat oketani diketahui bahwa jumlah ibu yang mengalami ASI lancar berjumlah 16 orang (100%) atau seluruh responden, jadi hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pijat oketani berpengaruh terhadap kelancaran ASI ([Dharmas, 2020](#)). Penelitian selanjutnya didapatkan bahwa produksi ASI sebelum dilakukan pijat oketani mengalami ASI tidak lancar, setelah dilakukan pijat oketani terdapat peningkatan produksi ASI pada ibu menyusui ([Sari, 2020](#)). Dapat disimpulkan bahwa pijat oketani lebih berpengaruh terhadap peningkatan produksi ASI.

Berdasarkan beberapa penelitian menunjukkan bahwa pijat oketani dapat mempengaruhi peningkatan jumlah produksi ASI. Oleh karena itu perlu dilakukan penerapan pijat oketani pada pasien yang mengalami masalah kekurangan ASI. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka perlu dilakukan penelitian mengenai penerapan pijat oketani untuk mengatasi masalah menyusui tidak efektif.

2. Metode

Desain Penelitian ini adalah studi kasus dimana menentukan masalah melalui pengamatan, pengumpulan data, deskripsi secara sistematis, aktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan fenomena yang ada. Teknik Sampling: penelitian ini menggunakan studi kasus dengan teknik pengambilan sampel secara konsekutif pada ibu post partum spontan pada hari ke-tiga yang mengalami masalah ASI tidak lancar, bayi tidak dapat melekat pada payudara ibu dan ASI tidak menetes, atau memancar. Peserta diberikan penerapan pijat oketani. Penelitian ini dilakukan di Desa Sumberarum, Tempuran, Kabupaten, Magelang pada bulan Mei 2023. Pengumpulan Data: pengumpulan data penelitian menggunakan metode observasi, wawancara terstruktur dan dokumentasi. Kegiatan ini dilakukan secara langsung dengan melakukan asuhan keperawatan pada responden, melakukan wawancara pada saat pengambilan data, melakukan pemeriksaan fisik serta melakukan intervensi pada pasien dengan alat pengumpulan data berupa SOP pijat oketani dan lembar observasi ASI. Pada bulan Mei 2023 pukul 07.30 WIB didapatkan data subyektif berupa klien mengatakan ASI belum keluar, klien mengatakan cemas atau khawatir jika bayi rewel karena kekurangan ASI, klien merasa tidak percaya diri dalam menyusui bayinya. Data obyektif yang didapatkan yaitu bayi tampak tidak mampu melekat pada payudara ibu, ASI tampak tidak lancar, puting payudara tidak menonjol dan sedikit lecet sebelah kiri payudara, BAK bayi hanya 3 kali dalam sehari, bayi tampak rewel dan menangis saat disusui.

3. Hasil dan pembahasan

3.1 Hasil penelitian

Pengkajian dilakukan pada tanggal 13 Mei 2023 pukul 07.30 WIB saat ini klien dalam masa postpartum hari ketiga. Identitas klien bernama Ny. S yang bertempat tinggal di Desa Sumberarum, Tempuran, Kabupaten Magelang. Ny. S berusia 25 tahun, jenis kelamin perempuan, beragama Islam, pendidikan terakhir Sekolah Menengah Akhir (SMA), pekerjaan ibu rumah tangga. Berat badan Ny. S saat ini 61 kg, sebelum kehamilan 55 kg, berat badan selama kehamilan 70 kg, tinggi

badan 155 cm. Suami Ny. S bernama Tn. M berusia 23 tahun, pekerjaan buruh, pendidikan terakhir SMA. Pernikahan Tn. M dan Ny. S merupakan pernikahan pertama yang sudah berjalan satu tahun dan kehamilannya direncanakan. Klien baru saja melahirkan anak pertamanya pada tanggal 11 Mei 2023 secara spontan. Bayi Ny. S sekarang berusia 3 hari berjenis kelamin perempuan, berat badan lahir 3510 gram, panjang badan 49,5 cm, lingkar kepala 33 cm, lingkar dada 32,5 cm, dan lingkar lengan 11,5 cm. Hasil wawancara yang sudah dilakukan klien mengatakan ASI belum keluar, klien mengatakan cemas atau khawatir jika bayi rewel karena kekurangan ASI, klien merasa tidak percaya diri dalam menyusui bayinya, klien mengatakan BAB 1x sehari dan BAK bayi hanya 3x sehari. Setelah melahirkan klien merasa bahagia dan siap merawat bayinya bersama suami. Klien pada fase letting go setelah persalinan dimana klien menyesuaikan diri dengan keadaan bayinya dan menerima perannya sebagai ibu. Klien merasa takut jika ASI tetap tidak keluar.

Pengkajian yang sudah dilakukan pada tanggal 13 Mei 2023 didapatkan data subyektif yaitu klien mengatakan ASI belum keluar, klien mengatakan cemas atau khawatir jika bayi rewel karena kekurangan ASI, klien merasa tidak percaya diri dalam menyusui bayinya. Data obyektif yang didapatkan yaitu bayi tidak mampu melekat pada payudara ibu, ASI tampak tidak lancar, ASI tidak menetes/memancar, puting payudara tidak menonjol dan sedikit lecet sebelah kiri payudara, BAK bayi hanya 3 kali dalam sehari, bayi menghisap tidak terus-menerus, bayi rewel dan menangis saat disusui. Hasil analisa dari data yang diperoleh pada pengkajian didapatkan masalah keperawatan yaitu ketidakadekuatan suplai ASI dengan etiologi menyusui tidak efektif.

Diagnosis keperawatan yang diangkat berdasarkan pengkajian yang telah dilakukan pada tanggal 13 Mei 2023 yaitu menyusui tidak efektif berhubungan dengan ketidakadekuatan suplai ASI (D.0029) dibuktikan dengan data subyektif yaitu klien mengatakan ASI belum keluar, klien mengatakan cemas atau khawatir jika bayi rewel karena kekurangan ASI, klien merasa tidak percaya diri dalam menyusui bayinya. Data obyektif yang didapatkan yaitu bayi tampak tidak mampu melekat pada payudara ibu, ASI tampak tidak lancar, puting payudara tidak menonjol dan sedikit lecet sebelah kiri payudara, BAK bayi hanya 3 kali dalam sehari, bayi tampak rewel dan menangis saat disusui (Tim Pokja SDKI, 2016).

Rencana keperawatan yang dilakukan pada diagnosis keperawatan menyusui tidak efektif berhubungan dengan ketidakadekuatan suplai ASI (D.0029) dengan tujuan setelah dilakukan tindakan keperawatan selama 3 hari dengan frekuensi 2 kali sehari diharapkan status menyusui (L.03029) membaik dengan kriteria hasil tetesan/pancaran ASI meningkat (5), suplai ASI adekuat meningkat (5), rasa percaya diri ibu meningkat (5), merasa cemas atau khawatir menurun (5), dan BAK bayi lebih dari 8 kali dalam sehari (5), lecet pada puting menurun (5), bayi menangis saat menyusu menurun (5) bayi menghisap tidak terus-menerus menurun (5). Intervensi utama yang dilakukan dengan cara edukasi menyusui (I.12393) yaitu Observasi : identifikasi tujuan atau keinginan menyusui, Terapeutik : dukung ibu meningkatkan kepercayaan diri dalam menyusui, libatkan sistem pendukung : suami, keluarga, tenaga kesehatan dan masyarakat, Edukasi : ajarkan perawatan payudara post partum dengan cara pijat oketani (Tim Pokja SIKI, 2018).

Asuhan keperawatan dilakukan selama 3 hari pada tanggal 13-15 Mei 2023 dengan pengkajian pada hari pertama dan dilanjutkan implementasi tindakan pada hari pertama sampai dengan ketiga dengan frekuensi 2 kali sehari yaitu pagi dan sore selama 10-15 menit. Implementasi

yang dilakukan pada hari pertama tanggal 13 Mei 2023 jam 07.30 WIB yaitu mengkaji permasalahan yang dialami klien, mengobservasi produksi ASI klien dan mendukung klien meningkatkan kepercayaan diri dalam menyusui. Respon klien data subyektif klien mengatakan ASI belum keluar sejak melahirkan dan bayi rewel, klien mengatakan kurang percaya diri untuk menyusui karena ASI belum keluar, sedangkan data obyektif : kondisi puting payudara tidak menonjol dan lecet, ASI tidak keluar, payudara terasa keras, hasil observasi produksi ASI mendapatkan skor 2 yaitu kondisi payudara ibu tegang sebelum menyusui dan frekuensi menyusui bayi paling sedikit 6 kali dalam sehari.

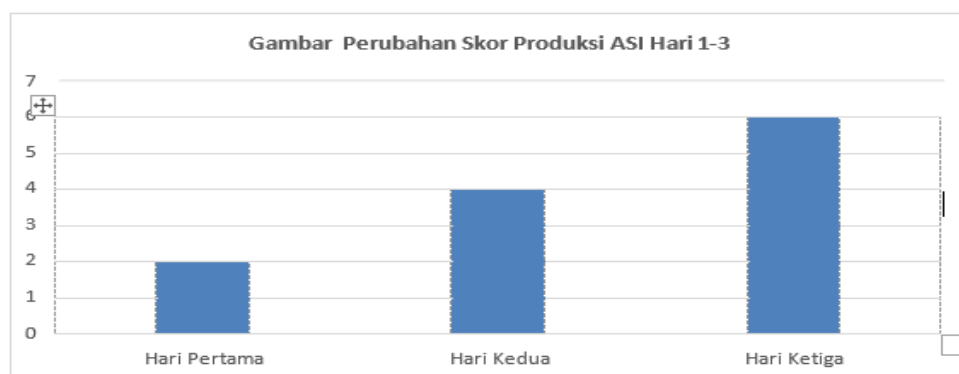
Implementasi yang dilakukan pada hari pertama tanggal 13 Mei 2023 jam 08.00 WIB dan 16.00 WIB yaitu memberi dan mengajarkan klien perawatan payudara postpartum dengan cara pijat oketani, mendukung klien meningkatkan kepercayaan diri dalam menyusui dan melibatkan suami sebagai sistem pendukung. Respon klien data subyektif klien mengatakan merasa nyaman setelah dilakukan pijat oketani, klien mengatakan harus semangat dan percaya diri bisa menyusui anaknya, suami klien mengatakan paham cara memberi pijat oketani dan mau mencobanya dan data obyektif klien tampak rileks dan senang, suami klien mendukung istrinya dan dapat melakukan pijat oketani dengan baik.

Implementasi pada hari kedua tanggal 14 Mei 2023 jam 09.00 dan 16.00 WIB sama dengan hari pertama dengan respon klien data subyektif klien mengatakan senang karena ASI sudah mulai keluar dan lebih percaya diri untuk menyusui bayinya dan data obyektif klien tampak rileks, tenang, ASI keluar dan senang, puting susu menonjol, dan suami klien mau membantu memberi pijat oketani kepada istrinya. Implementasi yang dilakukan pada hari ketiga tanggal 15 Mei 2023 jam 07.30 WIB dan 16.00 WIB yaitu memberi dan mengajarkan klien perawatan payudara postpartum dengan cara pijat oketani, mendukung klien meningkatkan kepercayaan diri dalam menyusui dan meningkatkan produksi ASI, melibatkan suami sebagai sistem pendukung dan mengobservasi produksi ASI klien dengan respon klien data subyektif klien mengatakan nyaman selama diberikan pijat oketani, lebih rileks, merasa senang, klien mengatakan lebih percaya diri untuk menyusui anaknya dan mau melanjutkan sendiri dengan suami dan data obyektif klien tampak lebih rileks dan suami mendampingi istrinya, terlihat ASI sudah keluar lancar dan bayi terlihat tenang setelah menyusui.

Asuhan keperawatan yang sudah dilakukan selama 3 hari dengan pengkajian pada hari pertama dan dilanjutkan tindakan keperawatan pada hari pertama selama 3 hari berturut-turut dengan frekuensi 2 kali sehari pagi dan sore hari. Telah didapatkan hasil evaluasi yang menunjang peningkatan produksi ASI. Lembar produksi ASI ini digunakan untuk menilai bagaimana produksi ASI dengan cara melakukan observasi berdasarkan keadaan ibu tentang kondisi produksi ASI dan keadaan bayi yang telah diberi ASI, hasilnya diberikan penilaian 0 jika tidak ada, dan 1 jika kondisinya sesuai yang diharapkan (Maesaroh, 2019). Lembar observasi produksi ASI saat pengkajian didapatkan hasil dengan skor 2 dari 6 poin dan saat hari ketiga skor menjadi 6 dari 6 poin, sehingga mengalami peningkatan sejumlah 4 skor. Data subyektif pada evaluasi yang didapatkan dari hasil wawancara yaitu ibu mengatakan ASI sudah mulai merembes atau keluar pada hari kedua, bayi menyusui tiap 2 jam sekali dan tertidur tenang setelah menyusui, klien mengatakan bayi BAK 8 kali sehari dan BAB bayi sekitar 5 kali sehari, klien mengatakan merasa

lebih nyaman setelah dilakukan pijat oketani, klien mengatakan merasa lebih diperhatikan oleh suami karena suami membantu untuk melakukan pemijatan, klien mengatakan lebih percaya diri dalam menyusui. Data obyektif yang didapatkan dari hasil lembar observasi produksi ASI didapatkan hasil pada hari pertama skor sebesar 2 poin yaitu kondisi payudara ibu tegang sebelum menyusui dan frekuensi menyusui paling sedikit 6 kali dalam sehari. Hari kedua didapatkan skor 4 poin yaitu kondisi payudara ibu tegang sebelum menyusui, terlihat ASI merembes dari puting susu, frekuensi menyusui bayi paling sedikit 6 kali dalam sehari dan BAB bayi 5 kali sehari. Hari ketiga didapatkan skor sebesar 6 poin yaitu dengan kondisi payudara ibu tegang sebelum menyusui, terlihat ASI merembes atau keluar dari puting susu ibu, bayi menyusui kurang lebih 2 jam sekali, bayi BAK 8 kali sehari, bayi selalu tertidur tenang setelah menyusui, BAB bayi sekitar 6 kali sehari.

Assessment asuhan keperawatan yang sudah dilakukan selama 3 hari dengan pengkajian pada hari pertama sampai hari ketiga. Hasil evaluasi yang ada pada klien yaitu masalah teratasi karena klien menunjukkan perubahan sesuai dengan tujuan dan kriteria hasil. Klien telah mencapai tujuan dan kriteria hasil yang dibuktikan dengan tetesan/pancaran ASI meningkat, suplai ASI adekuat meningkat, kepercayaan diri ibu meningkat, merasa cemas atau khawatir menurun, BAK bayi lebih dari 8 kali sehari, lecet pada puting menurun, bayi menangis saat menyusui menurun, bayi menghisap tidak terus-menerus menurun. Berikut ini merupakan gambaran perubahan produksi ASI pada hari 1-3 perawatan pada ibu post partum dengan masalah inefektif menyusui.



Gambar 3.1 Perubahan Skor Produksi ASI

[Gambar 3.1](#) menunjukkan adanya perubahan skor produksi ASI yang di observasi pada hari ke 1-3, dimana hari pertama dengan skor 2, kemudian skor 4 dan hari ketiga mengalami peningkatan menjadi skor 6. Perubahan skor ini menjadi bukti adanya pengaruh dari intervensi pijat oketani pada ibu post partum.

3.2 Pembahasan

Pada pembahasan ini pasien kelolaan merupakan ibu post partum hari ke-tiga yang berusia 25 tahun, baru melahirkan anak pertamanya secara spontan (normal) yang mempunyai masalah menyusui tidak efektif berhubungan dengan ketidakadekuatan suplai ASI. Pelaksanaan asuhan keperawatan pada Ny. S dilaksanakan selama 3 hari berturut-turut dengan frekuensi 2 kali sehari

pada pagi dan sore hari pada tanggal 13-15 Mei 2023. Telah melakukan proses keperawatan dimulai dari pengkajian, analisis data, merumuskan diagnosis keperawatan, menyusun rencana keperawatan, melakukan implementasi keperawatan dan mengevaluasi hasil tindakan keperawatan.

Pengkajian adalah tahap awal dari proses asuhan keperawatan dan merupakan proses yang sistematis dalam pengumpulan data dari berbagai sumber data untuk mengevaluasi dan mengidentifikasi status kesehatan pasien. Pengkajian dapat menggunakan pengkajian 13 domain (Maha, 2018). Data-data yang terkumpul terkait masalah yang dihadapi klien selanjutnya digunakan untuk merumuskan diagnosis keperawatan, rencana asuhan keperawatan, dan tindakan keperawatan untuk mengatasi masalah klien. Pengkajian yang dilakukan pada klien dengan keluhan utama yaitu klien mengatakan ASI belum lancar. Data pendukung lainnya berupa puting payudara tidak menonjol dan sedikit lecet, bayi menangis terus, BAB 1 kali sehari dan BAK bayi 3 kali sehari, selain itu klien merasa tidak percaya diri dalam menyusui (Agustina, 2017).

Metode pengumpulan data pada klien post partum yang digunakan yaitu dengan menggunakan 13 domain NANDA yang meliputi: health promotion, role relationship, sexuality, coping/stress tolerance, life principles, safety/protection, comfort, growth/development. Hasil pengkajian 13 domain NANDA, klien mengalami masalah dalam domain nutrition. Masalah pada ibu menyusui yang perlu dikaji menurut SDKI (2017) adalah kelelahan maternal, kecemasan maternal, bayi tidak mampu melekat pada payudara ibu, ASI tidak menetes/memancar, BAK bayi kurang dari 8 kali dalam 24 jam, nyeri dan/atau lecet terus menerus setelah minggu kedua. Pengkajian yang dilakukan terdapat salah satu yang tidak ditemukan yaitu kelelahan maternal, karena klien mengatakan tidak merasa kelelahan dalam merawat anaknya, klien mengatakan dapat tidur dengan cukup, dalam mengerjakan tugas rumah klien dibantu dengan suaminya.

Diagnosis keperawatan adalah suatu penilaian klinis mengenai respon klien terhadap masalah kesehatan atau proses kehidupan yang dialaminya baik yang berlangsung aktual maupun potensial (Sabrina, 2018). Prioritas diagnosis keperawatan yang ditegakkan berdasarkan konsep teori Abraham Maslow yang menjelaskan hierarki kebutuhan manusia. Maslow menjelaskan bahwa adanya lima tingkatan dari kebutuhan dasar manusia yaitu kebutuhan fisiologi, rasa aman, rasa cinta, dan memiliki, harga diri dan aktualisasi diri. Kebutuhan fisiologis terdiri atas pemenuhan oksigenasi, cairan, nutrisi, eliminasi, istirahat, tidur, aktivitas, suhu, dan kebutuhan seksual (Puspitasari, 2019). Diagnosis keperawatan menjadi dasar untuk menyusun rencana tindakan asuhan keperawatan, data tentang masalah klien didasarkan pada kebutuhan fisiologis yaitu nutrisi (Maha, 2018). Kasus ini tidak ditemukan masalah kebutuhan oksigen dan cairan sehingga kebutuhan nutrisi menjadi prioritas utama. Ketidakefektifan pemberian ASI menyebabkan gangguan pada kebutuhan lainnya seperti bayi tidak terpenuhi nutrisinya. Nutrisi sangat dibutuhkan pada kebutuhan lainnya seperti bayi tidak terpenuhi nutrisinya. Nutrisi sangat dibutuhkan oleh bayi untuk perkembangan serta pertumbuhan. ASI merupakan kebutuhan utama bagi bayi untuk mencukupi kebutuhan yang diperlukan bayi tidak terpenuhi (Arhamnah & Fadilah, 2022).

Menyusui tidak efektif adalah kondisi dimana ibu dan bayi mengalami ketidakpuasan atau kesukaran pada proses menyusui. Tanda dan gejala mayor dari menyusui tidak efektif yaitu kelelahan maternal, kecemasan maternal, bayi tidak mampu melekat pada payudara ibu, ASI tidak

menetes/memancar, BAK bayi kurang dari 8 kali dalam 24 jam dan nyeri atau lecet pada puting. Sedangkan tanda dan gejala minor dari menyusui tidak efektif yaitu intake bayi tidak adekuat, bayi menghisap tidak terus menerus, bayi menangis saat disusui, bayi rewel dan menangis terus dalam jam- jam pertama setelah menyusui, dan menolak untuk menghisap (Tim Pokja SDKI, 2016).

Seorang ibu yang baru melahirkan mengalami masalah menyusui tidak efektif yang dikarenakan perubahan fisiologis dapat mempengaruhi payudara dimana setelah melahirkan terjadi penurunan hormon progesteron dan estrogen, sehingga terjadi peningkatan hormon prolaktin yang menghasilkan pembentukan ASI yang membuat pertumbuhan kelenjar susu meningkat dengan isapan bayi kemudian oksitosin meningkat dengan ejeksi ASI tidak adekuat menimbulkan ASI tidak keluar dan terjadi menyusui tidak efektif (Fadul, 2019). Hormon prolaktin merupakan suatu hormon yang disekresi oleh glandula pituitari dan memiliki peran penting dalam memproduksi ASI. Kerja hormon ini dihambat oleh hormon plasenta, dengan lepasnya atau keluarnya plasenta pada akhir proses persalinan, maka kadar esterogen dan progesteron berangsur-angsur menurun sampai pada tingkat dimana prolaktin dapat dilepaskan dan diaktifkan. Hormon prolaktin kemudian merangsang sel-sel alveoli yang berfungsi memproduksi air susu. Kadar prolaktin yang tinggi dipertahankan melalui efek menyusui dan sekresi air susu yang banyak, tanpa stimulasi puting susu kadar prolaktin menurun (Maritalia, 2019).

Proses pelepasan ASI atau disebut sebagai reflex letdown berada di bawah kendali hipofisisposterior. Ketika bayi sedang menyusui terdapat rangsangan yang ditimbulkan oleh bayi mempengaruhi hipofise anterior mengeluarkan hormon prolaktin dan mempengaruhi hipofise posterior mengeluarkan hormon oksitosin. Oksitosin memasuki darah dan menyebabkan kontraksi sel-sel myoepithel yang mengelilingi alveolus mammae dan duktus lactiferus. Kontraksi sel-sel myoepithel ini mendorong ASI keluar dari alveoli melalui duktus lactiferus menuju sinus lactiferus, tempat ASI disimpan. ASI di dalam sinus akan tertekan keluar ketika bayi menghisap, sehingga ASI masuk ke dalam mulut bayi (Kristiyanasari, 2020). Dampak menyusui tidak efektif jika tidak segera ditangani akan muncul masalah yaitu terjadi puting payudara tenggelam, payudara bengkak atau penuh, puting payudara nyeri atau lecet, radang payudara, dan abses payudara (Maritalia, 2019). Ketidakefektifan pemberian ASI jika tidak diatasi maka ibu dan bayi tidak memperoleh manfaat dari pemberian ASI. Bertambahnya kerentanan terhadap penyakit, kerugian kognitif, menyebabkan mudahnya terkena infeksi, anemia, alergi (Santoso, 2019).

Intervensi keperawatan adalah proses keperawatan yang dapat menjadi panduan bagi perawat dalam melakukan tindakan keperawatan untuk menyelesaikan masalah kesehatan klien (Maritalia, 2019). Prinsip intervensi keperawatan yang disusun untuk mengatasi menyusui tidak efektif adalah meningkatkan stimulasi hormon laktasi yang dilakukan dengan penerapan pijat oketani. Hormon oksitosin ini yang akan merangsang myoepitel payudara untuk berkontraksi sehingga ASI akan dikeluarkan dengan lancar, pijat dapat mempengaruhi sistem saraf perifer, meningkatkan rangsangan dan konduksi impuls saraf, melemahkan dan menghentikan rasa sakit serta meningkatkan aliran darah ke jaringan dan organ. Pijat tersebut juga dapat memberikan kenyamanan pada ibu, membantu meningkatkan produksi ASI, payudara akan lebih elastis pada bagian areola, leher puting, dan puncak puting, dan mencegah dan menangani puting yang tenggelam (Junita et al., 2022).

Pijat oketani adalah salah satu teknik pijat payudara yang berfokus pada daerah areola dan puting susu ibu (Dharmas, 2020). Pijat oketani menggunakan 8 teknik tangan yaitu 7 teknik memisahkan kelenjar susu dan 1 teknik pemerahan untuk setiap payudara kiri dan kanan dan pijat oketani ini dapat dilakukan 3 hari berturut-turut pada pagi dan sore hari selama 10-15 menit (Sudirman, 2019). Pijat oketani juga memiliki banyak manfaatnya, yaitu memperlancar produksi ASI, memberikan rasa nyaman, menghilangkan rasa nyeri, tubuh menjadi lebih relaks, membuat payudara menjadi lebih lembut, areola dan puting menjadi lebih elastis sehingga memudahkan bayi untuk menyusui, dan aliran susu menjadi lebih lancar karena ada penekanan pada alveoli (Machmudah, 2017). Banyaknya produksi dan kelancaran ASI juga dipengaruhi oleh psikologi ibu yaitu dengan kepercayaan dan keyakinan ibu dalam menyusui bayinya. Tindakan ini bermaksud untuk membantu klien dalam mendapatkan kepercayaan diri dalam menyusui dengan melibatkan suami sebagai sistem pendukung.

Hasil penelitian pada studi kasus ini sejalan dengan sebuah studi yang berjudul "Pengaruh Pijat Oketani Terhadap Produksi ASI Pada Ibu Post Partum Di Wilayah Kerja Puskesmas Lhok Bengkuang Kecamatan Tapaktuan" yang menyatakan bahwa pijat oketani berpengaruh terhadap produksi ASI. Penelitian ini dilakukan pada ibu post partum selama 3 hari, yang dibuktikan dengan bertambahnya frekuensi miksi bayi rata-rata sebanyak 6-8 kali sehari saat sesudah dilakukan pijat oketani dibandingkan dengan frekuensi miksi bayi saat sebelum dilakukan pijat oketani yaitu sebanyak 4-5 kali sehari (Anggraini et al., 2019). Penelitian lain yang menguatkan hasil penelitian ini adalah sebuah penelitian di Kelurahan Sendang Sari Kabupaten Asahan terhadap ibu menyusui yang menunjukkan hasil bahwa produksi ASI setelah dilakukan pijat oketani, produksi ASI normal mengalami peningkatan (Sari, 2020). Penelitian selanjutnya didapatkan bahwa produksi ASI sebelum dilakukan pijat oketani, produksi ASI yang kurang adalah 20 responden dan produksi ASI normal adalah 5 responden sedangkan produksi ASI sesudah diberikan pijat oketani mengalami peningkatan yaitu menjadi 21 responden dan produksi ASI yang kurang terdapat 4 responden (Farida et al., 2021). Hasil dari berbagai penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pijat oketani ini dapat mengatasi masalah pada ibu menyusui tidak efektif sehingga intervensi yang dipilih sesuai dengan hasil penelitian pada studi kasus ini.

Implementasi keperawatan merupakan salah satu tahap dalam proses keperawatan dalam implementasi untuk membantu klien dari masalah status kesehatan yang dihadapi menuju status kesehatan yang baik/optimal kegiatan pelaksanaan sesuai dengan diagnosis dan intervensi keperawatan yang sudah ditetapkan (Rachman, 2018). Prinsip implementasi yang dilakukan dengan tindakan prioritas mengajarkan perawatan payudara postpartum dengan cara pijat oketani untuk mengatasi menyusui tidak efektif. Tujuan implementasi yang dilakukan yaitu untuk melancarkan produksi ASI, meningkatkan produksi ASI yang cukup banyak, menjaga supaya puting tidak lecet, dan memelihara kebersihan payudara. Pijat oketani mampu meningkatkan kualitas ASI, mencegah puting lecet dan bendungan ASI serta dapat memperbaiki atau mengurangi masalah laktasi yang disebabkan oleh puting yang rata (flat nipple) atau puting susu yang masuk ke dalam/inverted (Jama & S, 2019). Pijat oketani dilakukan selama 3 hari, pada hari pertama pengkajian dan dilanjutkan implementasi tindakan pada hari pertama sampai hari ketiga dengan frekuensi 2 kali sehari yaitu pagi dan sore hari selama 10-15 menit. Faktor lain yang dapat meningkat reflek oketani

yaitu dengan melihat bayi, mendengarkan suara bayi, mencium bayi dan memikirkan untuk menyusui bayi (Buhari, 2022). Pijat oketani ini dapat mempengaruhi produksi ASI dengan cara meningkatkan hormon prolaktin, memberikan rangsangan pada otot-otot payudara membantu dalam merangsang hormon prolaktin untuk memproduksi ASI (Sari, 2020).

Tindakan ini didasarkan pada beberapa hasil penelitian sebelumnya, seperti hasil penelitian pada tahun 2019 tentang penelitian pijat oketani terhadap produksi ASI pada ibu post partum di Puskesmas Pamulang didapatkan ibu post partum yang telah mendapatkan hasil bahwa terapi pijat oketani mampu melancarkan pengeluaran ASI, dilihat dari adanya perbedaan kelancaran ASI saat sebelum dan sesudah dilakukan pijat oketani (Astuti, 2019). Penelitian diperkuat lagi hasil penelitian mengenai kelancaran produksi ASI sebelum dilakukan pijat pada ibu post partum di klinik bidan praktek mandiri Nelly Harahap diketahui bahwa kelancaran produksi ASI sebelum dilakukan pijat oketani adalah 14 orang tidak lancar dan setelah diberikan pijat oketani diketahui bahwa jumlah ibu yang mengalami ASI lancar berjumlah 16 orang atau seluruh responden, jadi hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pijat oketani berpengaruh terhadap kelancaran ASI (Dharmas, 2020). Penelitian selanjutnya didapatkan bahwa pijat oketani berpengaruh terhadap produksi ASI sebelum dilakukan pijat oketani mengalami ASI tidak lancar, setelah dilakukan pijat oketani terdapat peningkatan produksi ASI pada ibu menyusui (Sari, 2020). Berdasarkan beberapa penelitian menunjukkan bahwa pijat oketani mempunyai pengaruh terhadap peningkatan produksi ASI karena mekanisme pijat oketani merupakan cara untuk menstimulasi otot pektoralis payudara yang menjadikan payudara elastis dan lentur sehingga produksi ASI menjadi lebih banyak dan berkualitas (Fatrini, 2021).

Evaluasi keperawatan adalah langkah terakhir pada proses keperawatan, evaluasi keperawatan ini dilakukan untuk menandai apakah rencana keperawatan yang dilakukan pada pasien sudah tercapai atau sudah sesuai dengan perencanaan atau tidak (Fatimah, 2019). Ukuran pencapaian tujuan pada tahap evaluasi terdapat tiga kriteria meliputi masalah teratasi: jika klien menunjukkan perubahan sesuai dengan tujuan dan kriteria hasil yang telah ditetapkan, masalah teratasi sebagian: jika klien tidak menunjukkan perubahan dan kemajuan sama sekali sesuai dengan tujuan dan kriteria hasil atau bahkan timbul masalah keperawatan baru (Nainggolan, 2019). Hasil evaluasi yang ada pada klien yaitu masalah teratasi karena klien menunjukkan perubahan sesuai dengan tujuan dan kriteria hasil. Keberhasilan dapat terbukti dari tujuan rencana tindakan keperawatan dengan hasil menyusui tidak efektif dapat teratasi, nyaman setelah diberikan pijat oketani, kondisi payudara tegang sebelum menyusui, pengeluaran produksi ASI lancar, terlihat ASI merembes atau keluar dari puting susu, bayi BAK 8 kali sehari dan BAB 6 kali sehari, bayi terlihat tenang setelah menyusui.

Hasil evaluasi dari implementasi yang sudah dilakukan memfokuskan pada hasil lembar observasi produksi ASI. Lembar produksi ASI ini digunakan untuk menilai bagaimana produksi ASI dengan cara melakukan observasi berdasarkan keadaan ibu tentang kondisi produksi ASI dan keadaan bayi yang telah diberi ASI, hasilnya diberikan penilaian 0 jika tidak ada, dan 1 jika kondisinya sesuai yang diharapkan, bayi tercukupi ASI apabila terdapat nilai 6 poin, bayi dikatakan tidak cukup ASI apabila nilai kurang dari 3 poin, bayi dikatakan cukup ASI apabila nilai lebih dari 3 poin (Maesaroh, 2019). Hasil pada hari pertama saat pengkajian skor sebesar 2 yaitu kondisi

payudara ibu tegang sebelum menyusui dan frekuensi menyusui paling sedikit 6 kali dalam sehari. Pada hari kedua memperoleh skor 4 poin, pada hari ketiga didapatkan skor sebesar 6 poin. Hasil observasi produksi ASI dari hari pertama sampai hari ketiga mengalami peningkatan skor 4 poin. Disimpulkan bahwa masalah menyusui tidak efektif pada klien dapat teratasi sesuai dengan tujuan dan kriteria hasil yang telah ditentukan.

4. Kesimpulan

Bagian ini ditulis dengan Arial Unicode MS 10 pt, 1 spasi. Bagian kesimpulan berisi ringkasan hasil penelitian atau temuan penelitian, yang berkorelasi dengan tujuan penelitian yang dituliskan dalam bagian pendahuluan. Kemudian, nyatakan poin utama dari diskusi. Sebuah kesimpulan umumnya diakhiri dengan sebuah pernyataan tentang bagaimana karya penelitian berkontribusi pada bidang studi secara keseluruhan (implikasi hasil penelitian). Kesalahan umum pada bagian ini adalah mengulangi hasil eksperimen, abstrak, atau disajikan dengan sangat daftar. Bagian kesimpulan harus memberikan kebenaran ilmiah yang jelas. Selain itu, pada bagian kesimpulan juga dapat memberikan saran untuk eksperimen di masa mendatang.

5. Ucapan Terima Kasih

Terimakasih kepada para reviewer dan proofreader unimma dan teknisi-teknisi yang membantu menyiapkan set up peralatan atau para mahasiswa yang membantu survey.

Referensi

- Arhamnah, S., & Fadilah, L. N. (2022). Pengaruh Inisiasi Menyusui Dini Terhadap Pencegahan Hipotermia Pada Bayi Baru Lahir: the effect of early initiation of breastfeeding to prevent hypothermia in newborn. *Jurnal Kesehatan Siliwangi*, 2(3), 779–788.
- Astuti. (2019). *Gambaran Tentang Konsep Dasar Kehamilan dan ibu masa nifas*. *Jurnal Keperawatan*. 14–27.
- Edelwina, Wilar, R., & Mantik, M. F. J. (2020). Pengetahuan Ibu Mengenai Manfaat Asi Pada Bayi. *Jurnal E-Biomedik*, 1(1), 210–214. <https://doi.org/10.35790/ebm.1.1.2013.1620>
- Fajriyani. (2022). Aplikasi teknik terapi musik klasik untuk mengurangi kecemasan pada ibumenyusui yang pernah terpapar covid-19. *Jurnal Borobudur Nursing Review*.
- Farida, L. N., Ismiakriatin, P., Tinggi, S., Kesehatan, I., & Oketani, P. (2021). *Pijat Oketani untuk Meningkatkan Produksi Air Susu Ibu pada Ibu Post Partum: Literature Review*. 3(November 2022).
- Fatihah, W. M. (2019). Penerapan Evaluasi Keperawatan Terhadap Asuhan Keperawatan di Rumah Sakit. *JIP: Jurnal Ilmiah PGMI*, 2(3), 28–31.
- Jama, F., & S, S. (2019). Efektifitas Pijat Oketani Terhadap Bendungan Asi Pada Ibu Postpartum Di Rsb.Masyita Makassar. *Journal of Islamic Nursing*, 4(1), 78. <https://doi.org/10.24252/join.v4i1.7931>

- Junita, N., Susaldi, Fauziah, N., Dwimeiza Sulistyowati, P., Hamida Maisaroh Nurlatu, S., & Nafs, T. (2022). Pijat Oketani Mempengaruhi Produksi ASI pada Ibu Postpartum. *SIMFISIS Jurnal Kebidanan Indonesia*, 1(3), 138–144. <https://doi.org/10.53801/sjki.v1i3.16>
- Kurniawan, B. (2019). Determinan Keberhasilan Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif. *Jurnal Kedokteran Brawijaya*, 27(4), 236–240. <https://doi.org/10.21776/ub.jkb.2013.027.04.11>
- Machmudah. (2017). Sukses Menyusui dengan Pijat Oketani. *Prosiding Seminar Nasional Publikasi Hasil- Hasil Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat, September*, 220–225.
- Maha, A. S. (2018). *Pentingnya Pengkajian dan Syarat Pengkajian dalam Proses Keperawatan*. 1–2
- Nainggolan, F. A. (2019). *Konsep Perencanaan Dalam Asuhan Keperawatan*.
- Nasution, L. K., & Harahap, L. J. (2021). Pengaruh Perawatan Payudara Dengan Teknik Rooling Massage Terhadap Kelancaran Pengeluaran Asipada Ibu Menyusui. *Jurnal Education and Development, Vol.9(No.4)*, 561–564.
- Nurlaela. (2021). *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan 2021 Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Hubungan Dukungan Suami dengan Pemberian ASI Eksklusif : Literature Review Prosiding Seminar Nasional Kesehatan 2021 Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Univer. 2018, 1984–1995*.
- Puspitasari. (2019). Upaya *Peningkatan* Pemberian Asi Eksklusif Dan Kebijakannya Di Indonesia. *Penelitian Gizi Dan Makanan (The Journal of Nutrition and Food Research)*, 41(1), 13–20.
- Sabrina, A. (2018). *Kinerja keperawatan dalam asuhan keperawatan*. 9. <https://osf.io/me7rt/download/?format=pdf>
- Sari. (2020). Pengaruh Pijat Oketani terhadap Produksi ASI pada Ibu Nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Bangkinang Kota. *Jurnal Doppler*, 4(2), 117–123.
- Zakiah, I. Z. (2018). Hubungan Inisiasi Menyusui Dini dengan Kelancaran Produksi ASI pada Ibu Pasca Persalinan di RSUD DR. Moewardi Surakarta dn RSUD Banjarssari Surakarta. *Kesehatan*, 65